

**PEMBARUAN TARI RAMPAK BUTA
OLEH KELOMPOK KRINCING MANIS**



Oleh :

Luvita Pradana Puspitasari

1011281011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014/2015**

PEMBARUAN TARI RAMPAK BUTA OLEH KELOMPOK KRINCING MANIS



Oleh :

Luvita Pradana Puspitasari

1011281011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2014/2015**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Januari 2015

Luvita Pradana Puspitasari

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan anugerahNya sehingga skripsi dengan judul “Pembaruan Tari Rampak Buta oleh Kelompok Krincing Manis” ini dapat selesai dengan baik. Penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat kelulusan Strata-1 pada Institut Seni Indonesia. Selesaiannya penulisan ini tidak terlepas dari peran dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orangtua, Hartoyo dan Sri Mulyati, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, dan semua hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Terimakasih atas semuanya.
2. Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn selaku Dosen Wali sekaligus orangtua kedua bagi penulis yang dengan sangat sabar membimbing penulis dari semester awal hingga wisuda. Semoga kekeluargaan ini tidak berhenti sampai disini.
3. Dr. Sumaryono, M.A. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah sangat sabar memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis. Terimakasih atas waktu dan semangatnya dalam mendampingi dari awal penulisan hingga selesai.
4. Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II atas semangat serta detail koreksi yang menjadikan tulisan ini lebih baik.

5. Ketua Jurusan Tari, Dr. Hendro Martono, M.Sn yang telah memberikan banyak motivasi dalam keberadaan Krincing Manis, memberikan kesempatan kepada penulis dan Krincing Manis untuk terlibat dalam beberapa karya.
6. Dra. Daruni, M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, memberikan banyak wawasan dan pengetahuan tentang keberadaan perempuan dalam proses berkesenian sehingga penulis merasa lebih percaya diri dengan karya Krincing Manis.
7. Sahabat-sahabat terbaikku, Maria 'Be' Elisa, Yessy 'Ba' Yoanne, Ketut 'Bo' Gangga, terimakasih telah sangat sabar memberikan kritik dan saran serta semangatnya dalam berkesenian di kesenian rakyat Rampak Buta. Terimakasih telah mendukung dan menghidupkan karya Krincing Manis di hati dan hidup kita.
8. Rohmat Fahrudin a.k.a Jontor atas kesabaran, semangat, usaha, dan waktunya dalam membantu dan mendampingi penulis. Terimakasih untuk kejutan-kejutan kehidupan yang sangat istimewa, sehingga membuat penulis menjadi lebih dewasa, bijaksana, dan semakin bersemangat menyelesaikan studi.
9. Keluarga Ajaib Krincing Manis : 4 B, Sari, Kenol, Putri, Novita Tri, Tri Novita, Rani, Desika, Vita Minol, Nita, teman-teman putra : Rian, Indi, Satria, Sijek, Broto, Tomex, Kencrong, Erik Markasit terimakasih telah

membantu semua karya Krincing Manis. Fotografer paling keren, Adji 'Wdx' atas semua jepretannya, dan semua teman-teman Rampak Buta yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

10. Kelompok Dugem Gedroex, terimakasih telah mengizinkan penulis meneliti sebagai pensejajaran salah satu bentuk Rampak Buta putra.
11. Paguyuban kesenian jatilan Turonggo Seto, terimakasih karena telah menjadi paguyuban jatilan pertama yang mempercayakan ruang pementasan sebagai awal kehadiran Krincing Manis.
12. Teman-teman seperjuangan, Be Lisa, Denny, Galuh, Telu, Pipik, Ira, Kaniri, Suti, Dita Deviona, Ticong, Yuli, yang selalu berbagi keluh kesah dan tempat mencurahkan pemikiran demi kesuksesan bersama.
13. Para narasumber dari penelitian ini, Sarjoko, Sugiarto, Jontor, terimakasih telah memberikan banyak informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
14. Pelaku, penikmat, penonton, peneliti dan pemerhati kesenian, khususnya kesenian rakyat, dan lebih khusus Rampak Buta. Tanpa kalian kesenian rakyat tidak akan mendapatkan ruang untuk berkarya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat hal-hal yang dirasa kurang. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kemajuan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Luvita Pradana Puspitasari

RINGKASAN
PEMBARUAN TARI RAMPAK BUTA
OLEH KELOMPOK KRINCING MANIS
Oleh : Luvita Pradana Puspitasari

Kabupaten Sleman memiliki 251 paguyuban kesenian jatlilan yang di dalamnya terdapat ruang yang bebas untuk berekspresi dengan menampilkan kreativitas masyarakat. Salah satu bentuk kreatifitas yang saat ini sedang berkembang adalah tari 'Rampak Buta' yang memiliki ciri khas berbeda dengan kesenian jatlilan. Pada tahun 1990-an hingga saat penelitian ini dilakukan, diketahui bahwa penari 'Rampak Buta' mayoritas adalah laki-laki berkenaan dengan tenaga yang sangat kuat.

Pada tahun 2012 muncul kelompok *Rampak Buta* Krincing Manis yang memberikan suguhan tari Rampak Buta dengan mayoritas penari perempuan. Kehadirannya tidak serta merta diterima masyarakat, banyak kritik dan diskriminasi yang diterima namun pada akhirnya kelompok Krincing Manis dapat bertahan dan menjadi pelopor kelompok Rampak buta putri pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kelompok Krincing Manis menampilkan inovasi serta pembaruan dari segi garap koreografi yang berbeda dengan Rampak Buta putra pada umumnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan Analisis Koreografi dengan meliputi aspek penari, aspek gerak, aspek waktu, aspek ruang, struktur penyajian, tata rias busana, dan musik pengiring. Kelompok ini menjadi wujud emansipasi wanita yang saat ini mulai dilupakan masyarakat.

Kata kunci : *pembaruan, tari Rampak Buta, kelompok Krincing Manis.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Sumber	9
E. Metode Pendekatan	
1. a. Pendekatan/Landasan Berpikir	11
b. Alasan	11
2. a. Variabel Penelitian	12
b. Tahap Pengumpulan Data	12
c. Alat/Instrumen Pengumpulan Data	15

3. Tahap Analisis Data	15
4. Tahap Penulisan Laporan	15
BAB II : RAMPAK BUTA PUTRI KRINCING MANIS	17
A. Sejarah Kehidupan Budaya di Kabupaten Sleman	17
B. Kesenian Jatilan Turonggo Seto Dusun Beran Lor, Tridadi, Sleman	31
C. Tari Rampak Buta	35
1. Gerak Tari Rampak Buta	40
2. Busana Tari Rampak Buta	42
3. Topeng <i>buta</i> dalam Tari Rampak Buta	45
4. Pertunjukan <i>trance</i>	56
D. Kelompok Rampak Buta Putri Krincing Manis	57
BAB III : PEMBARUAN TARI RAMPAK BUTA OLEH KELOMPOK KRINCING MANIS	69
A. Analisis Koreografi Tari Rampak Buta oleh Kelompok Dugem Gedroex	69
1. Aspek Penari.....	70
2. Aspek Gerak.....	71
a. Sikap dan Gerak	71
b. Identifikasi Gerak	74
3. Struktur Ruang	75
4. Struktur Waktu	78

B. Analisis Koreografi Tari Rampak Buta oleh Kelompok Krincing Manis	79
1. Aspek Penari.....	79
2. Aspek Gerak.....	80
a. Sikap dan Gerak	80
b. Identifikasi Gerak	90
3. Struktur Ruang	93
4. Struktur Waktu	101
C. Analisis Struktur Penyajian Tari Rampak Buta oleh Kelompok Dugem Gedroex dan Krincing Manis.....	102
1. Analisis Struktur Penyajian Tari Rampak Buta Oleh Kelompok Dugem Gedroex	102
2. Analisis Struktur Penyajian Tari Rampak Buta Oleh Kelompok Krincing Manis	106
D. Tata Rias dan Busana	112
E. Musik Pengiring	113
F. Pembaruan Tari Rampak Buta Oleh Kelompok Krincing Manis	119
BAB IV : KESIMPULAN	123
Daftar Sumber Acuan.....	125
Lampiran	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sikap kepala dalam tari <i>Rampak Buta Dugem Gedroex</i>	71
Tabel 2. Gerak kepala dalam tari <i>Rampak Buta Dugem Gedroex</i>	71
Tabel 3. Sikap badan dalam tari <i>Rampak Buta Dugem Gedroex</i>	72
Tabel 4. Gerak badan dalam tari <i>Rampak Buta Dugem Gedroex</i>	72
Tabel 5. Sikap tangan dalam tari <i>Rampak Buta Dugem Gedroex</i>	72
Tabel 6. Gerak tangan dalam tari <i>Rampak Buta Dugem Gedroex</i>	72
Tabel 7. Sikap kaki dalam tari <i>Rampak Buta Dugem Gedroex</i>	73
Tabel 8. Gerak kaki tari <i>Rampak Buta Dugem Gedroex</i>	73
Tabel 9. Sikap kepala dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	85
Tabel 10. Gerak kepala dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	85
Tabel 11. Gerak bahu dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	85
Tabel 12. Sikap badan dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	86
Tabel 13. Gerak badan dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	86
Tabel 14. Sikap tangan dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	86
Tabel 15. Gerak tangan dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	87
Tabel 16. Sikap kaki dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	88
Tabel 17. Gerak kaki tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	88
Tabel 18. Pola lantai pada tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	95
Tabel 19. Penggunaan pola garap musik iringan dalam tari <i>Rampak Buta Krincing Manis</i>	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Busana penari Rampak Buta pada tahun 1990-an (tampak samping)	43
Gambar 2. Busana penari Rampak Buta pada tahun 1990-an (tampak depan)	43
Gambar 3. Busana Rampak Buta yang terinspirasi oleh busana tari <i>kosèk</i>	44
Gambar 4. Busana penari yang menjadi ciri khas tari Rampak Buta	45
Gambar 5. Bentuk <i>kala</i> yang terdapat pada salah satu dinding pintu gerbang depan Kraton Yogyakarta.....	50
Gambar 6. Bentuk <i>kala</i> yang terdapat pada dinding bangunan HIPMI....	50
Gambar 7. Bentuk <i>kala</i> yang terdapat pada Bangsal Ondrowino, Kraton Yogyakarta.....	51
Gambar 8. Bentuk <i>kala</i> dengan corak Bali yang terdapat pada salah satu bangunan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.....	51
Gambar 9. Bentuk <i>kala</i> dengan corak Jawa Timur pada Candi Jago, Jawa Timur.....	52
Gambar 10. Bentuk topeng <i>buta</i> dalam tari Rampak Buta.....	53
Gambar 11. Bentuk topeng <i>buta</i> dalam tari Rampak Buta.....	54
Gambar 12. Bentuk topeng <i>buta</i> dengan luka di wajah.....	55
Gambar 13. Bentuk topeng <i>buta</i> dengan gigi taring yang bebas.....	55
Gambar 14. Penari Krincing Manis melakukan <i>motif 1</i>	92
Gambar 15. Penari Krincing Manis dalam 3 <i>level</i>	94

Gambar 16. Busana Krincing Manis sebagai identitas dan pembaruan
busana Rampak Buta putri 113

Gambar 17. Tata rias cantik serta *longtorso* orange 122

Gambar 18. Penonton sangat antusias menyaksikan pementasan Krincing Manis. 122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari sekian banyak kesenian di DIY, kesenian jatilan memiliki bagian cukup besar didalamnya. Seni jatilan merupakan jenis kesenian rakyat yang memiliki daya tahan hidup dalam setiap tantangan zamannya. Kesenian ini, sebagaimana jenis-jenis seni tradisional kerakyatan lainnya begitu sulit dilacak awal pertumbuhan dan latar belakang kemunculannya. Bentuk kesenian rakyat yang menonjolkan penarinya memakai 'kuda kepang' tersebut sejak dahulu begitu dikenal dan populer di kalangan masyarakat pedesaan. Kehidupan dan perkembangan seni jatilan dapat diduga telah berlangsung lebih dari 200 tahun, yang terus menjadi bagian di dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka secara tradisional seni jatilan dapat dikategorikan sebagai *folk art* (seni rakyat) yang banyak dikaitkan dengan ritus-ritus sosial di kalangan masyarakat petani di pedesaan.¹

Kesenian jatilan mempunyai ciri khas masing-masing di setiap wilayah DIY, menurut Buku Panduan Kesenian Tradisi di Kabupaten Sleman ada 251 paguyuban jatilan yang berdiri dan masih aktif di Kabupaten Sleman. Dari 251 paguyuban terdapat paguyuban Turonggo Seto yang beralamat di dusun Beran Lor, Tridadi, Sleman. Kesenian Jatilan Turonggo Seto lahir pada tahun 1985 dengan jumlah

¹Sumaryono, 2012, 'Seni Jatilan, Seni Kesurupan' dalam Hermanu, *Kesurupan Kuda Lumping*, Yogyakarta, Bentara Budaya Yogyakarta. hlm.36

anggota 50-an orang.²Pertunjukan jatilan Turonggo Seto dilaksanakan siang hari dengan pembagian babak antara penari putra, putri, dan bapak-bapak. Semua pertunjukan mempunyai konsep dan tema gerak yang hampir sama, yaitu sebagai penggambaran para prajurit berkuda yang sedang berlatih perang. Pada pembagian ini dilaksanakan babak penari putra dewasa sebagai pembukaan, kemudian babak penari putri dewasa, dan sebagai penutup adalah babak penari bapak-bapak. Keberadaan kesenian jatilan ini merupakan bentuk ekspresi masyarakat di luar Kraton yang melepaskan diri dari bentuk-bentuk seni keklasikan istana, karena segala aktivitas serta karya seni yang hidup dan berkembang di dalam keraton harus menampilkan ciri-ciri keklasikan sebagai seni istana, sedangkan diluar keraton tidaklah mesti demikian.³

Sudah hampir 25 tahun Turonggo Seto berdiri dan mengalami regenerasi serta banyak inovasi dalam pertunjukannya. Salah satunya adalah hadir para penari yang menggunakan topeng *buta* pada pementasannya. Penari *buta* ini menjadi pusat perhatian dengan kostum serta properti yang dipakai. Dulu penari *buta* memasuki arena pertunjukan sebelum klimaks atau sebelum penari jatilan kesurupan. Para penari *buta* masuk bebarengan tanpa adanya pembagian penari. Kostum yang digunakan sangat sederhana, belum ada *greget* kreativitas yang ditampilkan. Lebih

²Wawancara dengan Sarjoko, Ketua Paguyuban jatilan Turonggo Seto, 15 September 2014, diijinkan untuk dikutip.

³Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta : Prasista. Hlm.24

jauh, penari *buta* ini kemudian menyebut kesenian yang dibawakan sebagai tari Rampak Buta karena gerak yang dilakukan selalu bersama-sama (rampak).

Buta merupakan bentuk representasi dari *kala*, yaitu ragam hias wajah yang merepresentasikan karakter raksasa. Bila dirunut sejarahnya, bentuk dasar *kala* adalah singa yang dalam hal ini dipercaya sebagai binatang yang mempunyai sifat adil dan mempunyai kemampuan menghancurkan kekuatan jahat.⁴ Keberadaan *buta* diharapkan mampu menjadi tolak bala dalam pementasan agar berjalan lancar.

Selama proses kreatifnya, perkembangan seni pertunjukan dalam hal ini kesenian jatilan memunculkan banyak inovasi baru serta pemikiran baru demi eksisnya kelompok kesenian jatilan tersebut. Salah satu inovasi baru dalam kesenian rakyat yang saat ini sedang berkembang adalah tari Rampak Buta, masyarakat atau pelaku seni tersebut menyebutnya dengan *gedrug*. Pada awal penyajiannya tari Rampak Buta tidak terkonsep secara matang. Artinya, tidak ada gerak yang menjadi ciri khas. Seiring berjalannya waktu para pelaku kesenian Rampak Buta berkumpul dan membentuk suatu wadah untuk menyatukan aspirasi serta pemikiran mereka. Pada tahun 2005 terbentuklah kelompok Dugem Gedroex sebagai kelompok Rampak Buta pertama di Kabupaten Sleman. Dugem Gedroex sengaja berdiri sebagai pelopor pelaku Rampak Buta lain yang masih berdiri sendiri, artinya mereka tidak terikat pada suatu wadah atau organisasi.⁵

⁴H. Basuki. 2001. *Mask : The Other Face of Humanity*. Yogyakarta : Museum Sonobudoyo. Hlm. 127

⁵Wawancara dengan Sugiarto, Ketua Dugem Gedroex, 17 September 2014, diijinkan untuk dikutip

Berawal dari paguyuban Dugem Gedroex, kini bermunculan banyak paguyuban Rampak Buta di Kabupaten Sleman. Beberapa paguyuban Rampak Buta yang kini berdiri di wilayah Sleman antara lain New Grasak dari wilayah Pakem, Dugem Gedroex dari wilayah Turi, Dhemit Krasak dari wilayah Tempel, New Sugas Gedroex dari wilayah Trimulyo, Singo Gedroex Merapi dari Ngebel Gedhe, Gondho Mayit Gedroex dari wilayah Getas Tlogoadi Mlati, dan Kurowo Gemblung dari wilayah Seyegan. Mereka tergabung dalam PRABU Sleman (Paguyuban Rampak Buta Kabupaten Sleman).⁶

Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis.⁷ Anggota paguyuban ini terikat oleh rasa cinta dan kesatuan batin terhadap keberadaan serta perkembangan Rampak Buta. Mereka melakukan pementasan rutin selama enam bulan sekali sejak tahun 2011, ketika mereka terdaftar menjadi paguyuban Rampak Buta resmi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dengan nomor induk kesenian 118/BUDPAR/2011 pada 18 November 2011. PRABU Sleman berdiri karena beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku Rampak Buta sehingga dengan adanya PRABU Sleman diharapkan terbentuk rasa persaudaraan dan persatuan antar seniman. Mereka sering berebut *job* dari satu

⁶Wawancara dengan Rohmat Fahrudin, Ketua PRABU Sleman, 17 September 2014, diijinkan untuk dikutip.

⁷Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers. Hlm 116.

paguyuban jatilan ke jatilan yang lain, tidak jarang mereka saling menjatuhkan antar sesama paguyuban Rampak Buta. Selain itu PRABU Sleman hadir sebagai media promosi terhadap keberadaan kesenian Rampak Buta di masyarakat luas khususnya paguyuban jatilan yang masih sangat berkembang hingga saat ini⁸.

Tari Rampak Buta merupakan inovasi baru dalam kesenian rakyat dengan menghadirkan ciri khas yaitu gerak-gerak yang dominan pada kaki. Ciri khas ini lebih menyatu dengan digunakannya puluhan *klinthing* pada kedua kaki penari sehingga suara yang dihasilkan dari *klinthing* tersebut membuat suasana pementasan sangat meriah. Diibaratkan kesenian jatilan tanpa Rampak Buta seperti makan nasi tanpa lauk. Mereka menyuguhkan pengalaman yang berbeda ketika kita menyaksikannya.

Kelompok Rampak Buta yang diteliti berasal dari Kabupaten Sleman. Secara umum tema gerak yang disuguhkan adalah aktivitas latihan perang para *buta* (raksasa). Mereka menekankan gerak pada kaki yang telah dililiti rangkaian puluhan *klinthing* dengan berat ± 2 kg. Bentuk penyajian kesenian rakyat lebih sederhana dibandingkan dengan kesenian yang berkembang di lingkungan kraton. Hal ini merupakan salah satu ciri khas yang terdapat dalam kesenian rakyat. Bentuk penyajian tarian Rampak Buta ini memadukan unsur tari dan musik dengan bentuk koreografi tari kelompok yang jumlah penarinya bisa berubah-ubah. Tempat pementasan pada umumnya di lapangan atau tanah lapang berukuran 5m x 7m dengan diberi pagar bambu mengelilingi tempat pentas.

⁸Wawancara dengan Rohmat Fahrudin, Ketua PRABU Sleman, 5 Oktober 2014, diijinkan dikutip.

Tari Rampak Buta merupakan salah satu bentuk kesenian yang mempunyai ciri khas yang unik dan muncul dari ekspresi masyarakat. Mereka tidak mempunyai batasan-batasan maupun aturan-aturan yang tegas dalam gerak, musik, kostum, maupun properti. Para penari bebas melakukan motif tarian dengan atau tanpa *sentakan* kendang. Gerak dalam kesenian ini biasanya menggunakan gerak yang dinamis dan ekspresif, hal tersebut mencirikan bahwa tari Rampak Buta merupakan kesenian rakyat. Masyarakat menyebutnya *gedrug* karena gerak mereka yang menghentak-hentakkan kaki ke tanah, lebih jauh terdapat gerak *gedrug bumi* sebagai gerak ciri khas tari Rampak Buta. Tidak hanya di Kabupaten Sleman, saat ini mulai berkembang pula paguyuban Rampak Buta di empat kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta meskipun perkembangannya tidak sepesat di Kabupaten Sleman. Eksistensi Rampak Buta didukung oleh para pelaku serta masyarakat dimana Rampak Buta tersebut tumbuh dan berkembang. Penari Rampak Buta dulunya merupakan 2 atau 3 orang saja, namun saat ini sudah berkembang hampir 10 orang di tiap paguyuban di DIY.

Tari Rampak Buta merupakan bagian yang tidak terlepas dari kesenian jaitlan, karena lahirnya tari Rampak Buta berasal dari kesenian tersebut. Variasi dan inovasi yang diberikan dalam setiap pertunjukan tari Rampak Buta membuat masyarakat semakin tertarik untuk menyaksikannya. Terlebih lagi ketika muncul kelompok Rampak Buta Krincing Manis dengan penari perempuan di wilayah Kabupaten Sleman. Dalam perkembangannya, kelompok ini mempunyai anggota penari *buta* putri, karena sejauh ini sudah banyak paguyuban Rampak Buta dengan para penari

laki-laki. Maka kelompok Krincing Manis hadir sebagai bentuk pembaruan terhadap perkembangan kesenian rakyat Rampak Buta.

Kehadiran kelompok Krincing Manis sebagai bentuk kreativitas terhadap seni pertunjukan topeng yang mulai tertinggal di Indonesia. Dari sejumlah representasi budaya topeng nampaknya pada aspek seni pertunjukannya yang terasa tertinggal perkembangannya. Sampai kini dapat dilihat bahwa representasi seni topeng dalam bentuk lukisan, kriya topeng, dan patung jauh lebih berkembang daripada seni pertunjukan topengnya. Hal ini setidaknya terasa pada kehidupan dan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia yang jarang menggunakan seni topeng sebagai media kreativitasnya.⁹

Ketertarikan peneliti pada kesenian Rampak Buta yaitu pada saat mengikuti pementasan kesenian ini tanggal 16 September 2012. Kala itu pementasan dilakukan dengan tujuan pentas hajatan (tanggapan). Setelah itu pada bulan Oktober 2012 peneliti diberi kesempatan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman untuk menjadi koreografer dalam rangka Festival Kirab Budaya Se-Jawa Tengah dengan penari rampak buto dari paguyuban PRABU Sleman. Banyak hambatan dan kekurangan pada saat proses latihan maupun pementasan, salah satunya adalah tidak diterimanya peneliti untuk menjadi koreografer ditengah penari PRABU tersebut. Tidak hanya itu, pada bulan Desember 2012 dilakukan pentas rutin paguyuban PRABU bertempat di Kawedan, Bangunkerto, Turi, Sleman. Namun lagi-lagi peneliti

⁹Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta : Prasista. Hlm. 141.

tidak diperkenankan untuk ikut terlibat dalam pementasan tersebut meskipun hanya sebagai pengisi acara tambahan.

Penelitian tidak berhenti sampai disitu, keikutsertaan Krincing Manis dalam pementasan dilakukan pada pementasan kesenian jatilan di beberapa paguyuban jatilan se-DIY. Salah satunya adalah pementasan di kediaman Rama Sindhunata dengan dua penari Krincing Manis. Sambutan masyarakat tidak hanya diapresiasi lewat tuturkata kepada kami, namun melalui jejaring sosial *facebook* mulai ramai pemberitaan tentang Krincing Manis bahwa kami “menjatuhkan nama *buta*”.

Tidak hanya dalam pementasan jatilan, Krincing Manis pun aktif dalam pementasan diluar jatilan, seperti : Solo 24jam Menari, Sendratari Ratu Boko, Pembukaan Festival Kesenian Sleman, serta Pembukaan Festival Kesenian Yogyakarta ke-26 wilayah Kabupaten Sleman. Dari banyaknya pementasan hanya Pembukaan FKY Kab.Sleman yang terkoreografikan secara matang dengan bentuk penyajian koreografi kelompok yang jauh berbeda dengan kesenian Rampak Buta yang biasa dipentaskan di jatilan. Meski begitu, banyak kekurangan dalam proses maupun pementasannya.

Selain keikutsertaan pada pementasan, peneliti juga melakukan penelitian terhadap salah satu paguyuban kesenian Reog Kaloka di dusun Suru, Kemadang, Tanjungsari, Gunung Kidul. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung dan pemberian materi bentuk kesenian Rampak Buta kepada remaja putra dan putri anggota paguyuban Reog Kaloka. pemberian materi ini bertujuan untuk pementasan kesenian dalam rangka Upacara Adat Rasulan yang rutin dilaksanakan satu kali setiap

tahunnya. Para penari putri berusia 9-12 tahun dan penari putra berusia 13-22 tahun. Proses kreatif yang dilakukan di Gunung Kidul ini juga dapat menjadi regenerasi kesenian Rampak Buta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pembaruan yang dilakukan pada tari Rampak Buta oleh kelompok Krincing Manis ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pembaruan yang dilakukan kelompok Rampak Buta Krincing Manis dalam mengembangkan, mempertahankan, serta melestarikan tari Rampak Buta ditengah masyarakat.

D. Tinjauan Sumber

Untuk membantu pengolahan data dan membedah objek penelitian maka buku-buku yang digunakan antara lain :

Y. Sumandiyo Hadi. *Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta. Multi Grafindo. 2011. Buku ini membahas tentang aspek bentuk serta teknik dan konteks isinya. Dalam buku ini dibahas pula elemen dasar koreografi yaitu aspek gerak, ruang, dan waktu. Kemudian tiga aspek penting koreografi yaitu bentuk, teknik, dan isi. Beberapa

pembahasan dalam buku ini membantu penulis untuk membedah permasalahan objek yang berkaitan dengan bentuk penyajiannya.

Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. ELKHAPI. 2003. Buku ini membahas tentang bagaimana cara membuat koreografi kelompok sehingga sangat dibutuhkan peneliti mengingat tari Rampak Buta merupakan tari kelompok yang membutuhkan lebih dari dua penari.

Hermanu. *Kesurupan Kuda Lumping*. Yogyakarta : Bentara Budaya Yogyakarta. 2013. Buku ini berisi tentang hasil dari pementasan kesenianjatilandi Bentara Budaya Yogyakarta, sarasehan seni di Omah Petroek, dan pameran lukisan di Bentara Budaya Yogyakarta. Memuat banyak kritikan dari narasumber yang semuanya berpijak pada kesenian rakyat jatilan.

Hendro Martono. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta : Cipta Media. 2012. Buku ini memuat teknik serta tata cara pertunjukan diluar panggung. Penelitian ini difokuskan pada pertunjukan kesenian jatilanyang melakukan pertunjukan diluar *stage* sehingga buku ini dibutuhkan peneliti untuk mengkaji bentuk koreografi lingkungan.

Sumaryono. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta #1*. Yogyakarta : Taman Budaya Yogyakarta. 2012. Buku ini berisi tentang berbagai seni pertunjukan tradisional di DIY. Memuat pembahasan tentang 39 repertoar seni pertunjukan tradisional yang pernah dipertunjukkan, didokumentasikan, atau direkonstruksi oleh Taman Budaya Yogyakarta. Buku ini sangat dibutuhkan dalam penelitian karena banyak informasi mengenai seni

pertunjukan tradisional yang dimuat, mengingat objek penelitian adalah kesenian rakyat yang masih sangat *fresh* dalam perkembangannya.

E. Pendekatan Penelitian

1. a. Pendekatan/Landasan Berfikir

Objek utama penelitian ini adalah tari Rampak Buta dari kelompok Rampak Buta Krincing Manis dusun Jaban, Tridadi, Sleman yang banyak kita jumpai dalam kesenian rakyat jatilan. Dalam perkembangannya tarian ini selalu ada dan menjadi inovasi baru dalam kesenian rakyat jatilan sehingga keberadaannya sangat mempengaruhi minat penonton. Inovasi-inovasi ini akan dilihat secara koreografis. Maka dari itu ilmu pendekatan yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian adalah : Analisis Koreografi

b. Alasan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Koreografi, karena sesuai dengan pembahasan yang diambil yaitu pembaruan yang berkaitan erat dengan kreatifitas, proses kreatif, dan koreografi, maka ilmu koreografi diperlukan untuk membedah berbagai permasalahan tentang bentuk koreografi tari Rampak Buta yang merupakan tarian kelompok. Bermula dari aspek penari, gerak, ruang, waktu, struktur penyajian, tata rias busana, dan musik pengiring. Keseluruhan pendukung kesenian tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan sehingga pendekatan koreografi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini agar diperoleh pengetahuan yang mendalam

tentang berbagai aspek koreografi yang terdapat dalam sebuah pertunjukan tari Rampak Buta.

2. a. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Tujuannya adalah untuk pencandraan secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Deskriptif analisis adalah suatu proses untuk mengungkapkan kata-kata tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada relevansi untuk menggambarkan suatu peristiwa. (Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka, p.3)

b. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Studi Pustaka

Penelitian ini tidak akan dapat dilepaskan dari sumber-sumber tertulis, terutama seperti yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka. Studi pustaka merupakan tahap awal suatu penelitian. Pada dasarnya studi pustaka merupakan kegiatan membaca dan memahami isi buku-buku yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian. Studi pustaka dapat dilakukan dengan pengumpulan data :

- a. Sumber tercetak yang ada di Perpustakaan. Buku-buku yang diperlukan dapat diperoleh di perpustakaan Institut Seni Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Daerah, dan Museum Sonobudoyo.
- b. Situs Internet, berbagai *web-site* tentang keberadaan tari Rampak Buta khususnya kelompok Krincing Manis. Data yang diperoleh kemudian dilacak karena pada umumnya data ini merupakan sebuah referensi awal yang belum lengkap.

2. Observasi

Data yang diperlukan akan lebih mudah didapatkan apabila peneliti melakukan observasi langsung kepada objek utama yaitu kelompok Krincing Manis dusun Jaban, Tridadi, Sleman. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dan nyata yang ada di lapangan. Dalam observasi ini dilakukan teknik observasi partisipan, yaitu suatu pengamatan atau adaptasi terhadap lingkungan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti berusaha mengumpulkan data-data dengan berada di tengah komunitas tersebut serta masyarakat Dusun Jaban dan mengikuti kegiatan berkesenian mereka dalam waktu beberapa lama. Pendekatan yang melibatkan peneliti dengan kegiatan paguyuban mutlak diperlukan agar dapat mengurangi kendala dalam memperoleh data. Dalam hal ini peneliti terjun langsung dalam kelompok Rampak Buta Krincing Manis karena peneliti sendiri yang menjadi pelopor hadirnya Krincing Manis di tengah Rampak Buta dengan penari putra.

Peneliti menjadi penari, koreografer, serta pengamat keberadaan tari Rampak Buta putra maupun putri.

3. Wawancara

Pengumpulan data selanjutnya dapat diperoleh dengan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang mendukung keberadaan kesenian ini. Wawancara yang dilakukan membantu kesempurnaan penelitian dengan data langsung hasil wawancara yang dilakukan melalui pertanyaan terencana untuk memperoleh data secara umum. Narasumber dalam penulisan ini antara lain Rohmat Fahrudin selaku Ketua Paguyuban Rampak Buto (PRABU) Sleman, Sarjoko selaku Ketua Paguyuban Kesenian Jatilan Turonggo Seto, beberapa paguyuban Jathilan yang melakukan pementasan dengan Krincing Manis dan beberapa tokoh masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada saat sedang melakukan kegiatan maupun tidak.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dari objek penelitian selain sebagai data yang valid juga digunakan untuk mempermudah menganalisis dan mengolah data. Sumber data tersebut berupa catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

c. Alat/Instrumen untuk Mengumpulkan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri untuk melihat, mendengar, mengamati, memproses data secara personal, dan menulis laporan penelitian. Namun semua itu tidak akan terlepas dari bantuan instrumen pendukung berupa narasumber, serta alat-alat bantu elektronik seperti kamera dan *handycam* untuk merekam, *laptop* atau komputer untuk mengetik laporan, alat tulis, alat transportasi, dan instrumen lain yang mendukung selama di lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini keseluruhan data yang diperoleh diklasifikasikan untuk mempermudah dalam menganalisis data sehingga dapat diketahui kekurangan yang ada untuk kemudian diperbaiki. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengolahan data-data yang lebih difokuskan pada proses kreatif Rampak Buta putri Krincing Manis.

4. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini, akan dilakukan penulisan laporan dalam sebuah kerangka dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang gambaran singkat dan informatif dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber acuan, metode penelitian dan metode pendekatan.

Bab II : Bab ini membahas keberadaan kelompok Rampak Buta putri Krincing Manis dalam kesenian jatilan dan kelompok Rampak Buta putra Dugem Gedroex.

Bab III : Bab ini mencakup tentang pembaruan tari Rampak Buta putri Krincing Manis dengan mensejajarkan pada tari Rampak Buta putra Dugem Gedroex.

Bab IV : Bab ini berisi penutup yaitu kesimpulan serta saran yang diperlukan demi perkembangan kelompok Rampak Buta putri Krincing Manis.

